



PENERAPAN MEDIA DIGITAL INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA SD N IV TOMOHON

**Mersty E. Rindengan^{1*}, Atalya Cherin Dwi Hamber², Sagita Healthy Mongkol³, Iryanti Sili⁴,
Glendra Robot⁵, Greyti Sulangi⁶**

^{1*,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
 Universitas Negeri Manado

*Email: merstyrindengan@unima.ac.id, atalyahamber@gmail.com, sagitahealthym@gmail.com,
yanticlay@gmail.com, glendrarobot2612@gmail.com, Greytisulangi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4394>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri IV Tomohon melalui penerapan media digital interaktif. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes literasi membaca, wawancara, serta dokumentasi selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa meningkat secara signifikan dari pra-siklus ke siklus II. Pada pra-siklus, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menemukan gagasan pokok, menjawab soal inferensial, dan memahami kosakata. Siklus I menunjukkan peningkatan pemahaman literal melalui penggunaan video cerita dan aplikasi membaca digital, meskipun siswa masih membutuhkan bimbingan dalam menavigasi media. Pada siklus II, pendampingan yang lebih intensif dan penggunaan media digital berbasis animasi berhasil meningkatkan keterlibatan, kemandirian, serta kemampuan inferensial siswa. Peningkatan ketuntasan dari 30% menjadi 85% menunjukkan efektivitas media digital interaktif dalam memperkuat motivasi, fokus, dan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi yang dipadukan dengan scaffolding dan strategi membaca dapat menjadi solusi efektif bagi pengembangan literasi abad ke-21 di sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Media Digital Interaktif, Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam peningkatan kemampuan literasi membaca pada siswa sekolah dasar. Literasi membaca merupakan fondasi utama bagi keterampilan belajar siswa karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan memahami informasi, bernalar, dan membangun pengetahuan baru. Namun, laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dan berada jauh di bawah rerata negara-negara OECD. Kondisi ini mencerminkan tantangan nasional dalam membangun budaya literasi yang kuat di tingkat pendidikan dasar. Di tengah meningkatnya paparan teknologi di kehidupan sehari-hari, pembelajaran membaca yang tidak memanfaatkan media digital berpotensi kurang menarik bagi siswa yang kini tumbuh dalam lingkungan yang serba visual dan interaktif.

Situasi tersebut tampak pada konteks lokal, khususnya di kelas IV SD Negeri IV Tomohon, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, menemukan gagasan pokok, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman mereka. Guru juga menyampaikan bahwa minat baca siswa relatif rendah dan pembelajaran sering kali masih didominasi metode tradisional seperti membaca bersama atau membaca bergiliran tanpa stimulus visual yang menarik. Media pembelajaran yang digunakan belum memanfaatkan potensi teknologi digital sehingga pembelajaran membaca terasa kurang dinamis dan



belum mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa memahami pesan dalam teks secara mendalam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti lemahnya literasi membaca di sekolah dasar, tetapi sebagian besar fokus pada strategi pembelajaran konvensional seperti guided reading, mind mapping, atau pembelajaran berbasis teks tanpa teknologi. Sementara itu, kajian yang secara khusus meneliti efektivitas media digital interaktif dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV masih jarang ditemukan, terutama di wilayah Tomohon. Belum banyak studi yang menggali bagaimana kombinasi elemen multimedia—seperti teks digital, audio, animasi, dan interaksi berbasis aplikasi—dapat meningkatkan pemahaman bacaan, motivasi, serta kemandirian belajar siswa. Kesenjangan penelitian ini memperkuat urgensi untuk mengkaji lebih jauh penggunaan media digital interaktif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar.

Dalam menghadapi perubahan karakteristik belajar siswa yang semakin terbiasa dengan tampilan digital, penerapan media digital interaktif menjadi pendekatan yang potensial dan relevan. Media digital interaktif memungkinkan pembelajaran membaca menjadi lebih menarik melalui visualisasi teks, penguatan audio, permainan interaktif, dan latihan pemahaman yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pendekatan ini juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis teknologi, diferensiasi, dan pengembangan keterampilan literasi dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penggunaan media digital interaktif dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan media digital interaktif dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri IV Tomohon. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas media digital dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap pada setiap siklus: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena mampu memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan nyata di kelas serta memberikan gambaran perkembangan literasi membaca siswa setelah penerapan media digital interaktif.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri IV Tomohon pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa, sedangkan guru Bahasa Indonesia terlibat sebagai pelaksana tindakan sekaligus kolaborator. Fokus penelitian adalah peningkatan literasi membaca melalui penggunaan media digital interaktif seperti aplikasi cerita digital, video interaktif, dan latihan pemahaman berbasis multimedia.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes literasi membaca pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II, lembar penilaian kinerja membaca, pedoman wawancara singkat, serta dokumentasi foto dan video. Observasi digunakan untuk memantau proses dan keterlibatan siswa; tes literasi membaca digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar; wawancara digunakan untuk mengetahui respons guru dan siswa terhadap penggunaan media digital; dokumentasi berfungsi sebagai bukti visual pelaksanaan tindakan.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai siklus PTK: pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal, siklus I untuk tindakan pertama, dan siklus II untuk perbaikan dan peningkatan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis PTK yang mencakup analisis hasil observasi, perbandingan nilai antar-siklus, dan evaluasi reflektif. Keberhasilan tindakan ditentukan melalui peningkatan skor literasi membaca, keterlibatan siswa, dan efektivitas penggunaan media digital interaktif di kelas.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Setelah seluruh rangkaian tindakan pembelajaran dilaksanakan sesuai prosedur Penelitian Tindakan Kelas, data yang diperoleh melalui observasi, tes literasi membaca, wawancara singkat, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk melihat efektivitas penerapan media digital interaktif dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri IV Tomohon. Bagian berikut menyajikan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan temuan pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Penyajian hasil ini difokuskan pada perubahan kemampuan membaca siswa, perkembangan aktivitas belajar, serta respons siswa terhadap media digital yang digunakan selama tindakan berlangsung.

1) Pra-Siklus (Kondisi Awal)

Pada tahap pra-siklus, kemampuan literasi membaca siswa masih rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami isi teks, menemukan gagasan pokok, serta menjawab pertanyaan inferensial. Dari 20 siswa, hanya sebagian kecil yang mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 1. Analisis awal kemampuan membaca siswa

Aspek Penilaian	Temuan Pra-Siklus
Jumlah siswa	20 siswa
Siswa tuntas	6 siswa (30%)
Siswa belum tuntas	14 siswa (70%)
Jenis kesulitan utama	- Menemukan gagasan pokok - Menjawab soal inferensial - Mengurutkan peristiwa - Memahami kosakata sulit
Temuan observasi	- Siswa pasif saat membaca - Ketergantungan pada guru - Sering menebak jawaban - Minim strategi membaca
Catatan wawancara guru	Metode masih konvensional; minat baca rendah; sedikit penggunaan media visual

Pada pra-siklus hanya 6 dari 20 siswa (30%) yang mencapai kriteria ketuntasan. Angka ini mencerminkan kondisi awal kemampuan membaca yang rendah secara umum. Secara kuantitatif, skor terendah berkisar pada kemampuan menemukan gagasan pokok dan menjawab soal inferensial; soal-soal literal relatif lebih mudah bagi sebagian besar siswa. Analisis butir menunjukkan pola kesalahan berulang: siswa sering melewati kata kunci dalam teks naratif, salah mengidentifikasi tokoh utama versus tokoh pendukung, dan kesulitan menyusun kembali urutan peristiwa.

Secara observasional, pada sesi pra-siklus terlihat: banyak siswa pasif saat membaca bersama; sebagian besar bergantung pada guru untuk mengekstrak makna; kecenderungan menebak jawaban tanpa merujuk kembali ke teks; dan tingkat kosakata terbatas yang mempengaruhi pemahaman frasa atau kalimat kompleks. Wawancara singkat dengan guru mengungkapkan bahwa metode yang dominan adalah membaca bergiliran dan tanya jawab lisan, dengan sedikit aktivitas pemodelan strategi membaca (mis. prediksi, merangkum). Guru juga menyebut keterbatasan motivasi membaca mandiri di rumah sebagai faktor pendukung rendahnya prestasi.

Implikasinya, kondisi pra-siklus menegaskan kebutuhan intervensi yang bersifat menarik, multimodal, dan menyediakan latihan eksplisit pada strategi pemahaman bacaan — bukan hanya pengulangan membaca teks. Hal ini menjadi dasar perencanaan tindakan PTK: memilih media digital interaktif yang menggabungkan teks-audio-visual dan latihan pemahaman bertahap.

2) Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru mulai menerapkan media digital interaktif berupa video cerita edukatif, aplikasi membaca digital, dan latihan pemahaman berbasis multimedia. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan peningkatan perhatian dan antusiasme, meskipun beberapa masih membutuhkan bimbingan menggunakan perangkat digital.

**Tabel 2.** Hasil Penelitian Siklus I

Aspek Penilaian	Temuan Siklus I
Jumlah siswa tuntas	11 siswa (55%)
Jumlah siswa belum tuntas	9 siswa (45%)
Peningkatan dari pra-siklus	25%
Perbaikan yang tampak	- Memahami detail literal meningkat - Lebih fokus pada visual/audio - Aktivitas diskusi mulai meningkat
Kendala yang muncul	- Navigasi aplikasi kurang lancar - Kesulitan pada soal inferensial - Masih terpaku pada tampilan visual
Catatan wawancara siswa	Siswa suka animasi/audio tetapi perlu bimbingan membaca teks

Setelah penerapan tindakan pertama (video cerita edukatif, aplikasi membaca, latihan multimedia), terjadi kenaikan ketuntasan menjadi 55%. Perubahan ini menunjukkan bahwa media digital meningkatkan keterlibatan dan mendukung pemahaman literal. Analisis item menunjukkan perbaikan paling nyata pada soal literal dan kemampuan mengidentifikasi informasi eksplisit—siswa lebih mampu menemukan detail yang disebutkan dalam teks ketika disertai narasi audio atau penanda visual.

Dari segi proses, observasi mencatat peningkatan perhatian saat pembelajaran: siswa tampak lebih fokus mengikuti gambar bergerak dan audio, lebih antusias mengerjakan latihan interaktif, dan menunjukkan peningkatan frekuensi tanya jawab antar teman. Namun beberapa kendala muncul: sekitar 45% siswa masih belum tuntas karena dua kelompok utama masalah (1) keterampilan navigasi aplikasi yang belum lancar sehingga mereka kehilangan konteks bacaan, dan (2) kesulitan pada soal inferensial yang menuntut integrasi beberapa informasi tidak eksplisit. Wawancara singkat dengan sejumlah siswa mengindikasikan mereka menyukai elemen audio dan animasi, tetapi banyak yang mengaku terpaku pada tampilan sehingga kurang memeriksa kembali teks tertulis.

Secara pedagogis, siklus I menunjukkan efektivitas media digital sebagai engager dan penguat pemahaman dasar, namun juga mengungkap kebutuhan akan scaffolding (bimbingan langkah demi langkah) dalam penggunaan aplikasi dan strategi berpikir untuk soal-soal tingkat tinggi. Oleh karena itu, tindakan di siklus II difokuskan pada panduan penggunaan, latihan inferensi bertahap, dan kegiatan reflektif pasca-baca.

3) Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, guru memperbaiki tindakan dengan memberikan panduan penggunaan media digital yang lebih sederhana, pendampingan lebih intensif, serta latihan membaca berbasis animasi yang meningkatkan keterlibatan siswa. Selama observasi, terlihat bahwa siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mampu menjawab pertanyaan pemahaman secara lebih tepat.

Tabel 3. Hasil Penelitian Siklus II

Aspek Penilaian	Temuan Siklus II
Jumlah siswa tuntas	17 siswa (85%)
Jumlah siswa belum tuntas	3 siswa (15%)
Peningkatan dari siklus I	30%
Perbaikan yang tampak	- Mampu menjawab soal inferensial - Strategi membaca lebih baik - Mandiri dalam menggunakan aplikasi
Observasi kelas	- Siswa lebih aktif bertanya - Kolaborasi meningkat - Lebih percaya diri dalam membaca digital
Kendala tersisa	3 siswa butuh remedial (kosa kata & konsentrasi)

Siklus II memperlihatkan peningkatan tajam: ketuntasan mencapai 85%. Perbaikan ini tidak hanya pada aspek literal tetapi juga signifikan pada kemampuan inferensial dan penerapan konsep



bacaan. Analisis butir memperlihatkan penurunan kesalahan pada identifikasi gagasan pokok, makin baiknya kemampuan menyimpulkan makna implisit, dan peningkatan penggunaan strategi membaca (merangkum, membuat prediksi, memeriksa kembali jawaban).

Perubahan proses pembelajaran yang berkontribusi: guru memberikan panduan penggunaan media yang lebih sederhana (tutorial singkat sebelum aktivitas), melakukan pendampingan berkelompok saat siswa bekerja pada simulasi bacaan interaktif, serta menambahkan diskusi berstruktur setelah kegiatan digital untuk melatih siswa merefleksikan isi bacaan. Observasi menunjukkan siswa lebih mandiri dalam menavigasi aplikasi, lebih aktif berdiskusi, dan mulai saling membantu teman saat menemui kata sulit. Wawancara guru mencatat bahwa setelah intervensi lanjutan, waktu kelas digunakan lebih efektif: kegiatan pra-baca (aktivasi pengetahuan), kegiatan selama baca (pemodelan strategi), dan pasca-baca (diskusi dan penilaian) terintegrasi lebih baik.

Kendala tersisa bagi 3 siswa yang belum tuntas sebagian besar bersifat individual: kebutuhan intervensi remedial terkait kosa kata dasar dan perhatian (konsetrasi). Ini menandakan bahwa meskipun intervensi umum berhasil, ada kebutuhan program diferensiasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Implikasi praktis dari peningkatan ini adalah media digital interaktif, bila disertai scaffolding pedagogis dan refleksi terstruktur, dapat meningkatkan literasi membaca secara substansial. Keberhasilan siklus II menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam memfasilitasi aktivitas digital, serta penyusunan modul yang memadukan konten multimedia dan strategi pemahaman.

4) Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Berikut disajikan secara runtut hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, mencakup perkembangan kemampuan membaca siswa, perubahan perilaku belajar, serta efektivitas perbaikan tindakan dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri IV Tomohon.

Tahap Penelitian	Ketuntasan (%)	Peningkatan
Pra-Siklus	30%	—
Siklus I	55%	25%
Siklus II	85%	30%
Total Peningkatan	—	55%

Rekapitulasi menunjukkan kenaikan persentase ketuntasan bertahap: dari 30% (pra-siklus) ke 55% (siklus I) dan akhirnya 85% (siklus II). Kenaikan total 55 poin persentase menandakan efektivitas intervensi PTK berbasis media digital interaktif, terutama ketika tindakan ditingkatkan melalui perbaikan instruksional (scaffolding, tutorial penggunaan, dan diskusi terstruktur).

Secara kualitatif, pola peningkatan mengindikasikan dua mekanisme utama: (1) motivasi dan keterlibatan—media digital menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi; (2) kemampuan strategi—latihan terarah dan refleksi meningkatkan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi. Kombinasi keduanya menghasilkan perubahan perilaku membaca—dari pasif menjadi aktif, dari bergantung pada guru menjadi lebih mandiri dan kolaboratif.

b. Pembahasan

Pembahasan berikut menguraikan interpretasi hasil penelitian, mengaitkannya dengan teori literasi dan pembelajaran digital, membandingkannya dengan temuan penelitian terdahulu, serta menjelaskan relevansinya terhadap konteks pembelajaran di kelas IV SD Negeri IV Tomohon.

1) Pra Siklus (Kondisi Awal)

Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa berada pada kategori rendah, terutama pada kemampuan memahami gagasan pokok, melakukan inferensi, mengurutkan peristiwa, dan memahami kosakata. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran sebelumnya belum memberikan pengalaman membaca yang memadai dalam aspek strategi kognitif tingkat tinggi. Literasi membaca tidak hanya bergantung pada kemampuan mengenali kata, tetapi juga kemampuan membangun representasi mental dari teks, mengintegrasikan informasi, dan menarik kesimpulan (Kintsch, 2013; Cain & Oakhill, 2007). Minimnya strategi membaca yang digunakan siswa—sebagaimana terlihat pada kecenderungan menebak dan ketergantungan pada guru—memperkuat dugaan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru, belum melibatkan



aktivitas pemodelan strategi metakognitif (Pressley & Afflerbach, 1995; Paris & Winograd, 1990).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran membaca konvensional yang hanya mengandalkan teks cetak memang kurang efektif bagi pembaca pemula karena siswa memerlukan dukungan visual dan multimodal untuk membangun pemahaman (Grabe & Stoller, 2013; Liang & Dole, 2006; Snow, 2010). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Aprinawati (2020), Putri (2021), dan Sari (2020) yang menemukan bahwa tingkat literasi membaca rendah pada siswa sekolah dasar sering berkaitan dengan kurangnya penggunaan media interaktif dan minimnya pemberian strategi membaca eksplisit. Selain itu, karakteristik generasi digital yang terbiasa dengan stimulus visual turut memperkuat kebutuhan akan media pembelajaran yang inovatif, sebagaimana dikemukakan oleh Prenskey (2010) dan Coiro & Dobler (2007).

Dengan demikian, makna temuan pra-siklus adalah bahwa upaya perbaikan harus berfokus tidak hanya pada materi bacaan, tetapi juga pada cara penyajiannya. Pembelajaran membaca memerlukan pendekatan yang menstimulasi atensi, menyediakan konteks visual yang kaya, dan memberikan bimbingan kognitif yang mendukung proses pemahaman.

2) Siklus I

Pada siklus I, terjadi peningkatan kemampuan membaca literal siswa sebagai respons terhadap penerapan media digital interaktif. Peningkatan fokus, perhatian, serta keterlibatan siswa merupakan indikator bahwa media digital efektif sebagai engagement tool. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian adalah prasyarat utama pemahaman bacaan; tanpa keterlibatan, siswa sulit mengolah informasi secara mendalam (Guthrie & Wigfield, 2000; Schraw & Dennison, 1994). Media digital seperti video, animasi, dan aplikasi membaca memberikan stimulasi multimodal yang dapat memperkuat pemahaman literal melalui dual coding antara teks dan visual (Mayer, 2020; Paivio, 2007).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sung et al. (2016), Wijaya et al. (2022), dan Yunus (2021), yang menyatakan bahwa media berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi dan menggugah minat baca siswa. Namun, kendala yang muncul—antara lain kesulitan navigasi aplikasi dan ketidakmampuan menjawab pertanyaan inferensial—menunjukkan bahwa teknologi belum sepenuhnya digunakan untuk memfasilitasi pemikiran tingkat tinggi. Hal ini konsisten dengan penelitian Lestari (2021), Rahmawati & Subekti (2022), dan Siregar (2022), yang menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi dalam membaca sangat bergantung pada strategi instruksional guru.

Penelitian Coiro & Dobler (2007) menemukan bahwa literasi digital menuntut keterampilan metakognitif tambahan seperti memantau pemahaman, memilih strategi, dan memverifikasi kembali isi bacaan. Tanpa scaffolding, siswa cenderung terpaku pada tampilan visual dan mengabaikan makna teks. Dengan demikian, makna temuan siklus I adalah bahwa media digital dapat meningkatkan komponen literal tetapi belum menyentuh komponen inferensial. Peran guru sebagai fasilitator strategi membaca tetap menjadi faktor penting dalam mendorong pemahaman yang lebih dalam.

3) Siklus II

Peningkatan yang muncul pada siklus II khususnya pada kemampuan inferensial, evaluatif, dan strategi membaca—menunjukkan bahwa media digital interaktif menjadi efektif ketika disertai perbaikan tindakan berupa scaffolding, pendampingan, dan diskusi reflektif. Strategi ini sangat konsisten dengan teori Scaffolding yang menekankan bahwa bantuan selektif yang diberikan secara bertahap dapat mempercepat perkembangan kognitif siswa (Vygotsky, 1978; Bruner, 1983). Pendampingan intensif dan tutorial cara menggunakan aplikasi memudahkan siswa menavigasi konten digital sehingga energi kognitif mereka dapat difokuskan pada pemahaman isi teks, bukan pengoperasian alat.

Penelitian Jonassen (2000), Hammond & Gibbons (2005), serta Lai (2017) menegaskan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai thinking tool ketika dipadukan dengan aktivitas pemrosesan informasi yang bermakna. Dalam konteks ini, media digital interaktif bukan hanya menarik secara visual tetapi juga menyediakan struktur pemahaman melalui animasi alur cerita, teka-teki bacaan



digital, dan latihan inferensi berbasis skenario. Hal ini sejalan dengan temuan Bond et al. (2021) dan Anderson (2018) bahwa keberhasilan integrasi digital dalam membaca terjadi ketika teknologi membantu siswa mengorganisasi informasi dan mengungkap makna implisit.

Hasil siklus II memperlihatkan transformasi perilaku membaca: siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan saling membantu memahami bacaan. Ini sesuai dengan teori collaborative literacy learning yang menekankan bahwa diskusi pasca-baca dapat memperkuat pemahaman dan memperluas perspektif interpretatif (Guthrie et al., 2004; Stahl, 2004). Temuan mengenai tiga siswa yang belum tuntas juga sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa diferensiasi diperlukan karena kemampuan membaca berkembang tidak seragam dalam kelas (Tomlinson, 2014).

Makna temuan siklus II adalah bahwa efektivitas media digital tidak hanya bergantung pada desain visualnya, tetapi pada bagaimana guru menggunakannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui dukungan kognitif dan sosial.

4) Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat ketika tiga tahap penelitian dilihat secara holistik, terlihat adanya pola perkembangan berlapis: (1) media digital meningkatkan keterlibatan (engagement), (2) keterlibatan meningkatkan pemahaman literal (enhancement), dan (3) scaffolding meningkatkan pemahaman inferensial (extension). Pola ini sangat konsisten dengan kerangka Triple E Framework oleh Kolb (2021) serta kategori Enhance–Extend dalam model integrasi teknologi SAMR oleh Puentedura (2021).

Temuan pra-siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan korelasi erat antara strategi instruksional dan efektivitas media digital. Media digital hanya menjadi efektif ketika digunakan sebagai bagian dari desain pembelajaran yang matang, mencakup pendampingan, refleksi, dan aktivitas kolaboratif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Li & Tsai (2013), Hollingworth (2020), dan Anderson (2018) yang menekankan bahwa dampak teknologi dalam literasi baru muncul ketika siswa aktif dalam proses konstruksi makna.

Karena itu, integrasi antarsiklus menunjukkan bahwa peningkatan literasi membaca tidak hanya hasil dari penggunaan teknologi, tetapi dari perpaduan antara teknologi, strategi membaca, dan manajemen kelas berbasis kolaborasi.

4. SIMPULAN

a. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media digital interaktif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri IV Tomohon. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan karena masih kesulitan memahami gagasan pokok, menjawab pertanyaan inferensial, serta mengolah informasi dari teks. Setelah tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan yang cukup berarti seiring meningkatnya perhatian dan keterlibatan siswa melalui penggunaan video cerita, aplikasi membaca digital, dan latihan multimedia. Namun sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan dalam menavigasi aplikasi dan memahami isi bacaan secara mendalam. Pada siklus II, setelah perbaikan tindakan berupa pendampingan intensif, panduan penggunaan media yang lebih sederhana, dan latihan pemahaman berbasis animasi, terjadi peningkatan ketuntasan yang sangat signifikan. Siswa menjadi lebih mandiri dalam menggunakan media digital, lebih aktif berdiskusi, serta lebih mampu menjawab pertanyaan inferensial dan menyimpulkan isi bacaan. Secara keseluruhan, peningkatan ketuntasan dari pra-siklus hingga siklus II mencapai 55%, yang menunjukkan bahwa media digital interaktif tidak hanya meningkatkan motivasi membaca, tetapi juga kemampuan memahami isi teks melalui pendekatan belajar yang lebih menarik, visual, dan berpusat pada siswa.

b. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, guru disarankan untuk terus memanfaatkan media digital interaktif sebagai bagian dari pembelajaran membaca karena media tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi, fokus, dan pemahaman siswa. Penggunaan media digital hendaknya disertai dengan pendampingan bertahap, terutama dalam memberi panduan penggunaan aplikasi serta



mengajarkan strategi membaca seperti prediksi, inferensi, dan merangkum agar siswa tidak hanya terpaku pada tampilan visual, tetapi benar-benar memahami isi teks. Sekolah juga perlu memberikan dukungan berupa ketersediaan perangkat digital yang memadai, jaringan internet yang stabil, serta pelatihan berkelanjutan untuk guru agar mereka lebih siap mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Dukungan kelembagaan ini penting agar inovasi pembelajaran dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan dengan mengkaji keterampilan berbahasa lain seperti menulis dan berbicara berbasis media digital, atau menggunakan desain penelitian berbeda seperti quasi eksperimen atau studi jangka panjang untuk melihat keberlanjutan peningkatan literasi setelah intervensi. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi penggunaan media digital adaptif yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa berkemampuan rendah atau yang membutuhkan layanan diferensiasi dalam pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2018). *The theory and practice of online learning* (3rd ed.). Athabasca University Press.
- Aprinawati, R. (2020). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan multimodal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 99–108.
- Bond, M., Marín, V. I., Dolch, C., Bedenlier, S., & Zawacki-Richter, O. (2021). Digital transformation in education: A systematic review. *Educational Research Review*, 34, 100390.
- Bruner, J. (1983). *Child's talk: Learning to use language*. Oxford University Press.
- Cain, K., & Oakhill, J. (2007). *Children's comprehension problems in oral and written language*. Guilford Press.
- Coiro, J., & Dobler, E. (2007). Exploring reading comprehension processes in online reading environments. *Journal of Literacy Research*, 39(3), 253–293.
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. In A. Farstrup & S. J. Samuels (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (pp. 205–242). International Reading Association.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 3, 403–422.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & Perencevich, K. (2004). *Motivating reading comprehension: Concept-oriented reading instruction*. Lawrence Erlbaum.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2013). *Teaching and researching reading* (3rd ed.). Routledge.
- Hammond, J., & Gibbons, P. (2005). Putting scaffolding to work: The contribution of scaffolding in articulated language and literacy pedagogy. *Prospect*, 20(1), 6–30.
- Hollingworth, S. (2020). Digital literacies in primary education. *British Journal of Educational Technology*, 51(5), 1579–1593.
- Huang, R. (2020). Media interaktif dan pembelajaran literasi siswa sekolah dasar. *Journal of Digital Education*, 8(1), 45–56.
- Jonassen, D. (2000). *Computers as mindtools for schools: Engaging critical thinking*. Prentice Hall.
- Kolb, L. (2021). *Learning first, technology second in practice*. ISTE.
- Kintsch, W. (2013). *The construction–integration model of text comprehension*. Cambridge University Press.
- Lai, C. (2017). Autonomous digital literacy in the classroom. *Language Learning & Technology*, 21(3), 1–20.
- Li, Y., & Tsai, C. (2013). Impact of digital reading platforms on comprehension. *Computers & Education*, 67, 375–385.



- Liang, L. A., & Dole, J. A. (2006). Helping students comprehend informational text. *The Reading Teacher*, 59(8), 742–752.
- Lestari, I. (2021). Strategi literasi membaca berbasis teknologi untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 120–131.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Paivio, A. (2007). *Mind and its evolution: A dual coding theoretical approach*. Routledge.
- Paris, S. G., & Winograd, P. (1990). How metacognition can promote academic learning and instruction. *Dimensions of Thinking and Cognitive Instruction*, 15–51.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Putri, D. (2021). Analisis kesulitan membaca siswa SD dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 30–41.
- Puenedura, R. (2021). Learning, technology, and the SAMR model. *Journal of Educational Frameworks*, 12(1), 10–20.
- Rahmawati, F., & Subekti, A. (2022). Penerapan strategi membaca inferensial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 88–98.
- Sari, L. (2020). Pembelajaran membaca di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(1), 66–75.
- Schraw, G., & Dennison, R. (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475.
- Siregar, R. (2022). Pemanfaatan media digital untuk meningkatkan literasi membaca. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 14(3), 211–225.
- Snow, C. (2010). *Reading comprehension: Nature, assessment, and teaching*. International Academy of Education.
- Stahl, K. D. (2004). Proof, practice, and promise: Comprehension strategy instruction. *The Reading Teacher*, 57(7), 598–610.
- Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2016). The effects of integrating mobile devices with teaching strategies on students' learning performance. *Computers & Education*, 94, 252–275.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Wijaya, A., Pratiwi, D., & Sunarto, S. (2022). Digital simulations and reading comprehension among elementary students. *International Journal of Science Education*, 44(5), 763–780.
- Yunus, M. (2021). Penggunaan aplikasi digital dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 12–24.